



**Meminimalisir Konflik Ekstremisme Perilaku Umat
Beragama Melalui Moderasi Beragama**

***Minimizing Conflict of Extremism Religious Behavior through
Religious Moderation***

Siti Nurhaliza¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author*: siti0331224018@uinsu.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, artinya memiliki banyak suku, agama dan budaya. Keberagaman tersebut tentunya memicu konflik atas perbedaan tersebut. Konflik yang muncul lebih mengarah kepada sifat egosentrisme dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama. Dimana Ketika permasalahan ini tidak segera diselesaikan maka akan memicu dampak yang lebih besar lagi seperti radikalisme dan ekstremisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research yakni mengumpulkan bahan atau sumber data berupa informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber seperti jurnal, karya ilmiah dan sumber-sumber lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memang menjadi sebuah solusi bagi tantangan yang ada dan terjadi pada bangsa Indonesia kita saat ini. Dengan penerapan moderasi beragama yang benar menjadikan seseorang beranggapan bahwa dalam pelaksanaan agama dan social haruslah memiliki sikap menghargai sntar sesama. Tanpa harus menyinggung ajaran lainnya dan tak pula menganggap rendah pada ajaran agama.

Kata Kunci: Konflik; Meminimalisir; Moderasir

Abstract

Indonesia is known as a plural country, meaning it has many tribes, religions and cultures. This diversity certainly triggers conflicts over these differences. The conflict that arises is more towards the nature of egocentrism in understanding and implementing religious teachings. When this problem is not immediately resolved, it will trigger even greater impacts such as radicalism and extremism. This research uses qualitative research methods using library research methods, namely collecting materials or data sources in the form of information collected from several sources such as journals, scientific papers and other sources. The results of this study show that religious moderation is indeed a solution to the challenges that exist and occur in our Indonesian nation today. With the correct application of religious moderation, one assumes that in the implementation of religion and social must have an attitude of respect for others. Without having to mention other teachings and not despising religious teachings.

Keyword: Conflict; Minimize; Moderation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk, artinya Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku, agama dan Bahasa. Diantaranya seperti agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Keragaman ini yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Namun, dibalik kemajemukan ini tentunya mengandung hal positif dan negatif tersendiri. Hal positif yang didapatkan adalah Indonesia memiliki Masyarakat yang beragam namun tetap Bersatu dan tidak saling mencela. Sebaliknya hal negatif yang timbul dari kemajemukan ini adalah perpecahan dari Masyarakat itu sendiri yang mengunggulkan suku dan agamanya masing-masing.

Dibalik keberagaman ini terkadang sering memicu konflik antara satu sama lain, baik itu dalam hal agama, suku, dan budaya. Masing-masing individu akan merasa paling unggul dan terdepan dibandingkan dengan yang lain. Tidak cukup sampai disitu, orang yang memiliki sifat egosentrisme akan selalu beranggapan bahwa pemahaman orang lain selalu salah dan merasa bahwa pemahaman dan pandangannya lah yang paling benar.

Lanjutan dari perilaku egosentrisme ini ialah ekstremisme. Ekstremisme bermakna sebagai seseorang yang terlalu berlebihan dalam bersikap. Sehingga hasil akhirnya akan menjadikan kearah radikalisme dan terprisme. Inilah yang perlu dihindari dan diatasi oleh Pemerintah. Paham-paham ekstremisme sangat memiliki dampak yang buruk bagi jiwa individu seseorang.

Maka dalam mengatasi hal ini, sangat gencar dicanangkan mengenai istilah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap menghargai individu yang lain baik itu dalam hal agama, suku dan budaya. Moderasi beragama juga mengarahkan kita bagaimana berperilaku yang baik dalam beragama. Tidak terlalu ekstrim sehingga menganggap individu yang lain itu sama. Dan juga tidak terlalu menganggap rendah atas ajaran agama seseorang lainnya.

METODE PENULISAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Dimana sumber data yang digunakan dalam menulis dan menyusun laporan jurnal ini menggunakan beberapa buku, jurnal, karya tulis, artikel dan sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dan disesuaikan dengan isi materi. Pengumpulan data pendukung laporan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berupa data yang diambil dari karya-karya tulis yang tentunya bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi memiliki asal Bahasa dari Latin yakni moderatio memiliki makna tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Artinya seimbang, tidak berat

sebelah pada suatu bagian. Jika dilihat dari Bahasa arab, maka moderasi disamakan dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*. Dimana artinya adalah adil, tengah-tengah dan berimbang. Sementara kata beragama adalah kegiatan memeluk atau menganut sebuah agama. Agama juga diartikan sebagai kepercayaan yang dianut oleh seseorang dalam kehidupan dengan tujuan sebagai pedoman seseorang.

Istilah kata moderasi beragama berasal dari Bahasa arab yakni *al-wasathiyah*. Asal katanya ialah *wasath*. *Wasath* diterjemahkan oleh Al-Asfahaniy yakni Tengah-tengah diantara dua batas atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Makna lain dari *wasathan* yakni meninggalkan kebenaran-kebenaran agama dan menghindari sikap yang mengarah pada kompromi. (Al-Asfahaniy, 2009)

Selain itu, Ibnu "Asyur juga menerjemahkan pengertian *wasath* mengarah pada dua pengertian. Pertama, *wasath* adalah hal yang posisinya berada di Tengah. Kedua, *wasath* dari segi istilah ialah sebuah nilai Islam yang dibangun berdasarkan pemikiran yang lurus dan tidak bersifat berlebihan. (Asyur, 1984)

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari moderasi adalah sesuatu yang adil, seimbang, tidak mengarah kepada ke kanan dan juga tidak mengarah kepada ke kanan. Moderasi disini diartikan sebagai sesuatu yang sama pada keseluruhan tanpa ada perbedaan.

Pendapat dari Arkoun dalam memahami agama kita tidak boleh hanya mengarahkan agama kepada ketuhanan dan praktik-praktik keagamaan saja, tanpa memerhatikan masalah-masalah humaniora antar sesama manusia. Hassan Hanafi berpendapat bahwa agama seharusnya menempatkan posisi pada pertengahan antara urusan agama dan social kemanusiaan. Agama diharapkan peduli pada penganutnya yakni Masyarakat dan lingkungan sekitar. (Arkoun, 2001)

Dalam praktek keagamaan sering terjadi ketidakseimbangan dalam bentuk pelaksanaannya. Bagaimana tidak, ada orang yang beragama namun ketika melaksanakan praktek keagamaan tetapi terlalu mengarah kepada ekstremisme. Sehingga sering terjadi kasus penyimpangan-penyimpangan dalam beribadah di Masyarakat. Padahal dalam praktek keagamaan seseorang tetap harus seimbang dalam beribadah dan bermasyarakat.

Di dalam Islam juga diajarkan bahwa sebagai seorang manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini harusnya tetap menjaga hubungan dengan manusia. Karena sejatinya, manusia itu bukan hanya memiliki 1 hubungan saja dengan Allah SWT, tetapi juga memiliki hubungan timbal balik dengan manusia. Dan ini diperintahkan oleh Islam di dalam kitab suci Al-qur'an.

Moderasi agama masih banyak dipandang berbeda dari berbagai

sudut pandang. Ada yang berpendapat bahwa moderasi agama adalah pelunturan dari iman seseorang. Karena dengan moderasi Beragama ini dapat menjadikan seseorang berkurang penghayatannya dalam beribadah. Sementara pendapat lainnya beranggapan bahwa moderasi beragama sebagai suatu istilah yang disandingkan dengan kata toleransi. Artinya, dalam beragama seseorang diharapkan bersifat seimbang antara pelaksanaan ibadah dengan hubungan ke Masyarakat. Namun tetap dalam inti tidak terlalu ekstrim dan tidak terlalu longgar.

Padahal dalam ajaran Islam terlihat jelas ada salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan (Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya)" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Moderasi beragama sejatinya mengarah kepada toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama sebagai jalan keluar untuk menghadapi problematika-problematika yang terjadi pada Masyarakat multikultural. Hal ini dikarenakan dapat menjadikan Masyarakat Indonesia yang sebelumnya berassal dari latar belakang agama yang berbeda dapat tetap Bersatu tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Kondisi yang sering dihadapi oleh Masyarakat multikultural tentunya adalah saling menggunggulkan agamanya masing-masing. Hal ini tentunya sangat sulit untuk dihindari dan dijauhi. Sebab Masyarakat hidup secara bersampingan dengan Masyarakat yang memiliki agama yang berbeda. Masalah yang sering terjadi adalah ekstremisme. Ekstremisme diartikan sebagai sebuah pandangan yang mengarah kepada sesuatu yang melampaui dari batas, berbentuk Tindakan yang kemudian menjadi ancaman. Orang-orang yang berprinsip pada ekstremisme ini memiliki pola pikir bahwa semuanya harus melalui satu sudut pandang saja, itulah pemikirannya.

Orang-orang ini tidak menerima sudut pandang dari yang lain karena menganggap tidak valid atau tidak benar.

B. Prinsip dalam Moderasi Beragama

Untuk memahami makna moderasi beragama sangatlah mudah, karena sudah banyak literatur yang memaparkan makna moderasi beragama ini. Berbagai pandangan juga dapat ditemui mengenai pengertian moderasi beragama. Hanya saja yang menjadi permasalahan, banyak orang yang hanya mengetahui moderasi beragama untuk pengertian saja tanpa memahami seperti apa prinsip pelaksanaan yang benar pada pemahaman moderasi beragama.

Di dalam Islam terdapat beberapa prinsip yang harus ada pada diri seseorang dalam moderasi beragama, diantaranya:

1. Wasathiyah

Khaled Abou el Fadl menjelaskan di dalam *The Great Theft* moderasi adalah sebuah pemahaman yang mengarah kepada jalur tengah. Artinya tidak menjurang ke kiri dan tidak pula ke kanan. (Misrawi, 2010) Sebagaimana yang dituliskan di atas begitupula lah makna wasathiyah sesungguhnya yang dimaksudkan di dalam artikel ini bahwa wasathiyah adalah sebuah pemahaman seseorang yang berada pada jalur Tengah, tidak ekstrem ke arah kanan dan juga ke kiri.

Umat Islam memiliki sumber hukum yang dijadikan pedoman dalam berkehidupan, baik itu dalam pelaksanaan religi maupun social. Namun tentunya Islam melarang seseorang terlalu berlebihan dalam memahami dan merealisasikan ajaran Islam.

2. Tawazun

Kata tawazun memiliki akar kata mizan yang memiliki makna timbangan. Kata timbangan ini dijadikan sebagai sebuah filosofi dalam istilah moderasi beragama. Artinya, adanya keadilan dalam kehidupan baik itu berhubungan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Istilah lainnya yang mengartikan moderasi beragama ini ialah sebuah perilaku adil. Adil dalam konteks tidak berat sebelah dalam berkehidupan.

3. I'tidal

Kata I'tidal memiliki asal kata dari Bahasa arab yakni adil yang artinya sama. Kata I'tidal berarti sama. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia I'tidal artinya seimbang, tidak berat sebelah.

4. Tasamuh

Tasamuh memiliki makna memudahkan, asal katanya samhun. Tasamuh sering dikaitkan dengan kata toleransi. Dimana toleransi memiliki makna sikap menghargai perilaku orang lain yang berbeda dengan kita. Tidak boleh saling mencela dan menjatuhkan. Toleransi

disini diartikan sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan. Namun toleransi yang dimaksud tetap memiliki Batasan-batasan, terutama dalam hal akidah dan ibadah.

Di dalam Islam, sikap toleransi sangat diperbolehkan dan dianjurkan sebagai sikap menghargai orang lain. Namun Ketika dalam urusan ibadah dan akidah seseorang perlu menghindarinya, karena Islam mengajarkan untuk berpendirian teguh pada ajaran agamanya terkait ibadah dan akidah tanpa harus mengikuti hal-hal berbau keagamaan.

5. Musawah

Musawah memiliki makna sama, sama dalam hal posisi sebagai makhluk Allah dan khalifah Allah di muka bumi ini. Sebagai manusia kita memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT, yang membedakan hanya taqwa. Tidak ada manusia yang paling sempurna, tidak manusia yang karena kaya dia mulia. Ketakwaan yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.

C. Pentingnya Moderasi beragama dalam kesatuan

Di Indonesia terdiri dari banyak Bahasa, budaya, agama sehingga dikenal dengan multikultural. Dari keberagaman tersebut tentunya banyak terjadi perbedaan yang kemudian menimbulkan konflik. Hal ini harus segera ditindaklanjuti untuk diselesaikan, karena jika konflik ini dibiarkan begitu saja maka akan mnejadi masalah yang besar. Perilaku ekstrem akan timbul dari konflik ini, yakni merasa pandangannya lah yang paling benar dan menganggap semua pandangan itu salah.

Sementara itu di dalam islam sendiri sangat tidak dibenarkan seseorang memiliki perilaku ekstrem dalam kehidupan. Hal yang diinginkan adalah tidak terlalu ekstrem dalam bersikap dan tidak pula terlalu longgar sehingga menganggap mudah dalam urusan agama.

Sementara jika kita lihat di Indonesia, masih banyak kasus dampak dari perilaku ekstrem ini. Dampak dari perilaku kurang terpuji ini ialah aksi teroris dan aksi radikalisme. Dalam hal ini pihak yang sering disalahkan dan diaggap teroris adalah umat Islam. Tentunya umat Islam yang lain merasakan kerugian dari hipotesa ini. Padahal jika diteliti lebih lanjut lagi, pelaku kasus teroris yang terjadi biasanya belum tentu beragama Islam. Tetapi karena sering ditemui pelaku teroris dalam melaksanakan aksinya memakai atribut muslim maka dianggaplah Islam sebagai pelaku teroris. Tentu menjadi suatu keresahan dalam beribadah bagi muslim lainnya. Seperti yang dirasakan muslim di luar negeri. Banyak aturan yang memberatkan bahwa muslim tidak dibenarkan untuk berjilbab di area-area tertentu. Di Jepang, muslim dan Muslimah sangat mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah shalat. Di negara lainnya muslimah dilarang

menggunakan cadarnya. Hal ini karena image muslim sudah ternodai dan dianggap sebagai pelaku teroris sehingga tidak diberi kemudahan dalam menjalankan syariat Islam di negara lain.

Dalam pandangan lainnya juga aksi teroris yang kadang dianggap dilakukan oleh umat Islam memang patut untuk diselidiki apa sebenarnya latar belakang dilakukan hal tersebut. Ada yang mengaku bahwa selain dari dirinya maka dianggap kafir dan halal darahnya untuk dibunuh. Pemahaman seperti inilah yang harus dihindari dan dipahami oleh umat Islam utamanya dalam beragama dan berkehidupan di Masyarakat.

Pemahaman radikal yang terlalu mendalam dan tidak melihat semua masalah dari berbagai sudut pandang mengakibatkan terjadinya kasus-kasus terorisme dan radikalisme di Indonesia.

Dalam Islam, sumber hukum yang dipegang teguh adalah Al-qur'an dan hadis. Namun banyak orang yang nampaknya belum bisa memahami isi kandungan dari Al-qur'an dan hadis tersebut. Padahal sejatinya muslim tidak bisa memahami perintah di dalam Al-qur'an berdasarkan lughowiyah saja tetapi juga dari segi maknawi. Al-qur'an memiliki banyak Bahasa dan makna yang Ketika kita hanya memahami dari isi nalar sendiri maka tidak akan cukup. Selain dari lughowi dan maknawi, Al-qur'an juga perlu dipahami dari segi tafsir dan asbabun nuzul nya. Begitu juga dengan hadis perlu diketahui dari segi asbabul wurud. Manusia sebagai makhluk yang terbatas. Terbatas dalam hal kemampuan, mencakup penglihatan, pendengaran, penguasaan. Maka kita perlu ikut ulama-ulama terdahulu untuk memudahkan dalam memahami Al-qur'an dan hadis seperti Mufassir Al-qur'an dan hadis.

Maka sebagai upaya menghindari kasus ini Pemerintah Indonesia mengerahkan Masyarakat untuk bermoderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk menjadikan Masyarakat memiliki sikap yang baik dalam memahami dan menerapkan perilaku keagamaan. Tidak boleh terlalu ekstrem dan tidak juga terlalu longgar atau sepele.

D. Moderasi beragama sebagai usaha dalam mengatasi ekstremisme

Dengan bermoderasi beragama maka seseorang diharapkan mampu memahami ajaran agama yang benar dan mampu menerapkan dalam kehidupan. Arti mampu menerapkan ialah melakukan ajaran agama sesuai dengan yang diajarkan tanpa harus merusak dan mengganggu Masyarakat Beragama lainnya.

Makna dari moderasi beragama ini lebih mengarah kepada sikap rukun dan damai dalam beragama dan berbangsa. Sikap saling menghargai perbedaan antar satu dengan yang lainnya perlu diterapkan dan ditanamkan dalam keberagaman Masyarakat di Indonesia. Maka Ketika seseorang sudah

menerapkan moderasi beragama dalam dirinya maka Masyarakat yang damai (ummatul wasathan) akan lebih mudah tercipta.

Tujuan utama dalam moderasi beragama adalah sikap saling toleran dan menghargai antara satu sama lain. Tidak membeda-bedakan dan tidak saling merendahkan agama lainnya. Fungsi moderasi beragama juga dijelaskan oleh Akhmadi bahwa moderasi berfungsi sebagai usaha dalam menciptakan pemahaman serta kesadaran dalam kondisi multicultural seperti menghargai adanya keragaman dan kemajemukan, perbedaan serta adanya kemauan untuk saling berkomunikasi dengan yang lainnya. (Akhmadi, 2019)

Maka setelah memahami makna moderasi beragama ini seseorang diharapkan mampu untuk mengubah pola pikir nya dan menerapkan dalam kehidupan bahwa suatu keharusan untuk menjadi seseorang yang memiliki sikap saling menghargai dan memahami satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Makna dari moderasi beragama ini lebih mengarah kepada sikap rukun dan damai dalam beragama dan berbangsa. Sikap saling menghargai perbedaan antar satu dengan yang lainnya perlu diterapkan dan ditanamkan dalam keberagaman Masyarakat di Indonesia. Maka Ketika seseorang sudah menerapkan moderasi beragama dalam dirinya maka Masyarakat yang damai (ummatul wasathan) akan lebih mudah tercipta.

Tujuan utama dalam moderasi beragama adalah sikap saling toleran dan menghargai antara satu sama lain. Tidak membeda-bedakan dan tidak saling merendahkan agama lainnya. Fungsi moderasi beragama juga dijelaskan oleh Akhmadi bahwa moderasi berfungsi sebagai usaha dalam menciptakan pemahaman serta kesadaran dalam kondisi multicultural seperti menghargai adanya keragaman dan kemajemukan, perbedaan serta adanya kemauan untuk saling berkomunikasi dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Al-Asfahaniy, A.-A. al-R. (2009). Mufradat al-Fadz al-Qur'an. *Beirut: Darel Qalam*.
- Arkoun, M. (2001). Islam Kontemporer: Menuju Dialog Antaragama, terj. *Ruslani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Asyur, I. (1984). At-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi Al-Dimasyqy. *Tunis: Al-Adzkar*.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.